



**Living Islam Masyarakat Makassar dalam Naskah “Kakalumanyangan”:
Dialog Teks dengan Tradisi Lokal**

*Living Islam of the Makassar Community in the Manuscript
“Kakalumanyangan”: A Dialogue between Text and Local Tradition*

Muhammad Alwi HS

STAI AGH Sanusi Baco, Maros, Indonesia
Jl. Samudera Soreang, Kab. Maros, Sulawesi Selatan
E-mail: muhalwihs2@gmail.com

Ahmad Fajri Asshidiqi

Universiti Utara Malaysia
Sintok, 06010 Bukit Kayu Hitam, Kedah, Malaysia
E-mail: asshdiquef@gmail.com

Hanif Mudhofar

ISQI Sunan Pandanaran Yogyakarta, Indonesia
Jl. Kaliurang Km. 12,5, Candi Sardonoharjo, Sleman, Yogyakarta
E-mail: hanifmudhofar@isqisunanpandanaran.ac.id

Info Artikel	Abstract
Diterima 12 Juli 2025	Artikel ini mengkaji tentang naskah “Kakalumanyangan” sebagai salah satu naskah kuno tentang tradisi keagamaan yang tersebar di masyarakat Makassar, Sulawesi Selatan, khususnya melihat fenomena living Islam dalam naskah tersebut. Artikel ini merupakan kajian pustaka dengan menggunakan tiga unsur (1) teks keagamaan mengacu pada naskah “Kakalumanyangan”, (2) tradisi keagamaan mengacu pada tradisi dalam naskah “Kakalumanyangan”; dan (3) sejarah tradisi (<i>turats</i>) akan ditelusuri dengan mengacu pada berbagai rujukan naskah “Kakalumanyangan”, yakni Al-Qur’an, Hadis dan kitab-kitab ulama. Dalam mendeskripsikan sekaligus menganalisis ketiga unsur tersebut, artikel ini berfokus pada dua bagian penting, yakni sisi transmisi dan transformasi teks keagamaan, dan sisi performatif dan informatifnya. Dari sini, artikel ini menyimpulkan bahwa banyaknya sekaligus dalamnya bentuk tradisi yang diperlihatkan pada teks-teks keagamaan dalam naskah “Kakalumanyangan” yang dapat menjadi wilayah kajian living Islam, sehingga perlu dijaga dan dikembangkan, mulai berniat mencapai kekayaan, ketika mencari, menjalaninya, maupun menjaga diri ketika mendapatkan kekayaan, yang semuanya memperlihatkan transmisi
Revisi I 18 Agustus 2025	
Revisi II 22 September 2025	
Disetujui 12 November 2025	

dan transformasi, baik kepada Al-Qur'an, Hadis, Kitab Tafsir, dan literatur muslim lainnya yang akrab di kalangan umat Islam, termasuk di Indonesia dan spesifik masyarakat Makassar. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa transmisi dan transformasi tersebut sebuah teks lokal memperlihatkan sisi performatif dan informatif teks keagamaan, baik secara langsung maupun tidak, ke dalam konteks kebudayaan lokal.

Kata Kunci: *living islam, naskah "kakalumanyangan", muslim makassar, transmisi-transformasi, informatif-performatif.*

Abstract: This article examines "Kakalumanyangan" script as one of the ancient texts about religious traditions that are spread in community of Makassar, South Sulawesi, especially looking at the phenomenon of living Islam in the text. This article is (1) religious text refers to the "Kakalumanyangan" script, (2) religious tradition refers to the tradition in the text; and (3) the history of tradition (turats) will be traced by referring to the various references to the text, namely the Qur'an, Hadith and the kitab of ulama above. In describing and analyzing these three elements, this article focuses on two important parts, namely the transmission and transformation side of religious texts, and the performative and informative side. From this, this article concludes that there are many forms of tradition shown in religious texts in the "Kakalumanyangan" script which can be an area of study for living Islam, so it needs to be maintained and developed, starting to intend to achieve it, when looking for, living it, or taking care of ourselves when we get it, all of them show transmission and transformation, among the Qur'an, Hadith, the Kitab of Tafsir, and other Muslim literature that are familiar among Muslims, including in Indonesia and specifically the community of Makassar. Furthermore, these transmissions and transformations show the performative and informative side of the text, either directly or indirectly.

Keywords: *living islam, "kakalumanyangan" script, makassar muslim, transmission-transformation, informative-performative.*

PENDAHULUAN

Dalam studi Islam di Indonesia, kajian living Islam mulai memainkan perannya terutama dalam memahami tradisi keagamaan pada masyarakat Islam. Di negara lain, kajian living Islam yang telah lebih dulu dilakukan lebih mengarah pada lingkup studi fenomenologi-antropologi, misalnya di Afghanistan (Marsden, 2005), di dunia Barat seperti Eropa, Amerika dan Australia (Sanjakdar, 2011), di

Samarkand (Uzbekistan) dan Stornomay (Skotlandia), (Ahmed, 1993). Di Indonesia, kajian living Islam berkaitan erat dengan perkembangan kajian living Qur'an dan living Hadis, sebagai pengembangan dalam disiplin keilmuan pada lingkungannya masing-masing: studi Islam, Al-Qur'an, dan Hadis. Secara historis, kajian living Islam di Indonesia lebih muda dibanding dua kajian living lainnya, tetapi lingkungannya

yang lebih luas menjadikan living Islam menjadi alternatif dalam mengkaji fenomena masyarakat Islam yang merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis sekaligus (HS dan Rosyada, 2018), atau juga teks keagamaan lainnya (Zuhri, 2020). Adalah Zuhri, sarjana UIN Sunan Kalijaga, dapat disebut sebagai sarjana yang pertama kali memberi kerangka berpikir atas model kajian Living Islam, sehingga berbeda dengan kajian fenomenologi-antropologi. Dalam tulisannya, Zuhri mengemukakan tiga unsur yang mesti ada dalam mengkaji living Islam, yang dapat dipetakan menjadi: (1) tradisi, (2) sejarah tradisi (*turats*), dan (3) teks keagamaan yang menjadi landasan tradisi (Zuhri, 2018). Dengan mengacu pada tiga unsur tersebut, kajian ini akan membahas naskah "*Kakalumanyangan*" yang tersebar di masyarakat Islam Makassar, Sulawesi Selatan.

Judul lengkap naskah ini adalah "1001 Rahasia *Kakalumanyangan Boli-Boli Turiolo Papasanna Panggulunna Wallia* Syekh Abdul Kadir Jaelani *Siagang Paddoangan Patimba Dalle Nialle Battu Rikitta* Syamsul Ma'arif Kubra *Karanganna Asysyekh* Imam Ahmad bin Ali Al-Buniy *Taung 622 H*" yang dapat diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan "1001 Rahasia Kekayaan Tabungan Orang Dahulu, Pesan-pesan Ketua Wali (yaitu) Syekh Abdul Qadir Jaelani beserta Do'a Pembuka Rezki diambil

dari Kitab Syamsul Ma'arif Kubra yang dikarang oleh Asy-Syekh Imam Ahmad bin Ali Al-Buniy tahun 662 H", selanjutnya penulis akan menyebutnya naskah "*Kakalumanyangan*" (kekayaan) karena menjadi bagian utama naskah tersebut. Lebih jauh, naskah yang berbahasa Makassar ini merupakan naskah ilmu hikmah mencakup do'a, azimat, kisah, dan lainnya yang digunakan untuk memperoleh kekayaan. Berbagai rujukan ilmu hikmah tersebut dapat dikonfirmasi kepada Al-Qur'an, Hadis, dan kitab ulama, yang mengindikasikan naskah ini bermuara sebagai objek kajian living Islam.

Sekalipun naskah "*Kakalumanyangan*" tidak mencantumkan nama penulisnya, tetapi naskah ini telah menyebar luas ke kalangan masyarakat Islam Makassar. Dilihat dari sisi rujukannya, naskah ini merujuk kepada berbagai ulama terkemuka seperti Syekh Abdul Qadir Jaelani, Syekh Imam Ahmad bin Ali Al-Buniy, dan KH. Muhammad Bilalu. Naskah ini juga merujuk kepada kitab Miftahul Arzak dan kitab Hazinatul Asrar (Anonim, tth: 5). Beberapa rujukan tersebut memperlihatkan bahwa ajaran ulama-ulama terkemuka tersebut menjadi rujukan penting dalam kehidupan beragama bagi masyarakat Makassar, yang dapat ditelusuri melalui naskah tersebut. Pada konteks living Islam dalam kajian ini, dapat dipetakan bahwa tiga unsur yang dimaksud adalah (1) teks keagamaan mengacu pada naskah

“*Kakalumanyangan*”, (2) tradisi keagamaan mengacu pada tradisi dalam naskah tersebut; dan (3) sejarah tradisi (*turats*) akan ditelusuri dengan mengacu pada berbagai rujukan naskah tersebut, yakni Al-Qur’an, Hadis dan kitab-kitab ulama di atas.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian ini berfokus melihat living Islam masyarakat pada sebuah naskah keagamaan. Dalam konteks kajian pustaka atasnya, topik ini dapat dikaitkan dengan dua isu besar utama, yakni kajian naskah di Sulawesi Selatan dan kajian living Islam (Al-Qur’an, Hadis dan living teks lainnya).

Mengenai kajian naskah, kajian-kajian sebelumnya tentangnya yang dikaitkan dengan tradisi keagamaan lokal di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa naskah-naskah tersebut menyimpan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang relevan dengan pembentukan moderasi beragama. Penelitian Muhammad Sadli Mustafa (Mustafa, 2021) mengungkap peran teks tradisional Lontara Luwu mengandung pesan-pesan kearifan dalam membangun keseimbangan sosial dan keagamaan. Begitu pula Syahrudin (Syahrudin, 2021) yang menegaskan bahwa naskah Latoa menjadi sumber penting dalam memahami konsep moderasi melalui nilai-nilai keadilan, musyawarah, dan kebijaksanaan dalam konteks kearifan lokal Bugis. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa naskah-naskah lokal tidak hanya berfungsi sebagai

artefak sejarah, tetapi juga sebagai teks hidup yang terus menafsirkan ulang nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat modern.

Sementara itu, penelitian lain seperti karya Husnul Fahima Ilyas (Ilyas, 2019) dan Nurkhalis A. Gaffar (Gaffar, 2018) memperlihatkan dimensi keagamaan dan moral yang tumbuh dari teks lokal sebagai bentuk internalisasi ajaran Islam yang kontekstual. Muh. Subair melalui dua karyanya (Subair, 2016 & 2017) menekankan pentingnya pelestarian dan pencarian naskah kuno di Sulawesi Selatan dan Barat sebagai bagian dari upaya melestarikan pengetahuan Islam lokal. Adapun penelitian Andi Maryan dan Muh. Subair (Maryan & Subair, 2022) mengungkap keterkaitan antara nilai keislaman dan semangat kebangsaan dalam narasi historis lokal.

Sementara itu, kajian tentang pembacaan living Islam sekalipun belum pernah dilakukan atas sebuah naskah, tetapi sudah banyak dilakukan pada kajian living lainnya yang mengurai naskah-naskah. Hal ini seperti living Al-Qur’an sebagaimana dilakukannya oleh Muhammad Yahya (Yahya, 2020), Rahmatullah (Rahmatulla, 2018), dan Asep Nahrul Musadad (Musadad, 2017). Dalam konteks ini, fenomena living pada dasarnya merupakan fenomena interaksi manusia terhadap teks-teks keagamaan (Al-Qur’an, Hadis, atau lainnya) yang dianggap suci atau sakral, termasuk menerima dan

menggunakan teks keagamaan tersebut untuk tujuan tertentu (Rafiq, 2020).

Dari sini, kajian ini mengkaji fenomena interaksi manusia (muslim Makassar) terhadap teks-teks keagamaan dari sisi living Islam yang belum tersentuh, yakni kajian naskah. Lebih jauh, kajian ini diarahkan untuk menunjukkan bahwa dengan menggunakan perspektif living Islam, tradisi keagamaan pada naskah “*Kakalumanyangan*” menjadi khazanah Islam Nusantara yang khas dan unik, sehingga patut menjadi pertimbangan dalam menjaga dan mengembangkan tradisi-tradisi keagamaan seperti ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian pustaka, sehingga sumber primernya diperoleh langsung dari naskah naskah “*Kakalumanyangan*”. Naskah ini umum dikenal oleh masyarakat Makassar, di mana Do’a dan Azimat di dalamnya populer diamalkan masyarakat. Penulis telah melakukan konfirmasi kepada beberapa masyarakat, mulai dari pihak penjual naskah ini di toko Pesantren Makassar, hingga masyarakat yang mengamalkannya seperti Hj. Hamsia dan H. Suyuti (sepasang suami-Istri), sebagai penerima beberapa do’a langsung dari kakek suami. Pertanyaan yang hendak dijawab kajian ini adalah bagaimana tradisi keagamaan masyarakat Islam Makassar dalam naskah “*Kakalumanyangan*” perspektif living Islam? Dalam menjawab pertanyaan tersebut, penulis

menggunakan metode deskripsi-analitis, yakni mendeskripsikan sekaligus menganalisis naskah “*Kakalumanyangan*”.

Dalam deskripsi-analisis, naskah “*Kakalumanyangan*” akan dilihat dari dua sisi, yakni sisi transmisi dan transformasi, dan informatif dan performatif teks. Pada sisi pertama, penelusuran sisi transmisi dan transformasi (Rafiq, 2014) teks keagamaan naskah “*Kakalumanyangan*”. Penelusuran ini bertujuan menunjukkan bahwa naskah “*Kakalumanyangan*” merupakan teks keagamaan yang telah mengalami transmisi dari teks-teks keagamaan sebelumnya: Al-Qur’an, Hadis, dan kitab ulama. Saat yang sama, naskah “*Kakalumanyangan*” juga mengalami transformasi dengan menyesuaikan konteks masyarakat yang ditemuinya. Sementara sisi kedua, penelusuran fungsi teks dari sisi informasi (*informative*) dan performatif (*performative*) yang termuat dalam naskah tersebut (Gill, 1993). Secara sederhana, sisi informasi merujuk pada fungsi teks yang terkait dengan pemahaman yang dikandungnya. Sementara itu, sisi performatif merujuk pada fungsi teks yang tidak terkait pada pemahaman, tetapi ia digunakan untuk tujuan tertentu.

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Naskah “*Kakalumanyangan*”

Di wilayah Sulawesi Selatan (Bugis-Makassar), kemunculan dan perkembangan Islam bersinggungan

dengan tradisi dan kepercayaan lokal, termasuk yang berhasil direkam dalam naskah-naskah khas Bugis-Makassar seperti *Lontarak Pabbura* (Kusumah, 2017), kitab *Nikattere'na Nabi SAW* (Gaffar, 2018), dan naskah yang penulis teliti dan beri nama “*Kakalumanyangan*”. Seperti yang telah disebutkan terdahulu bahwa judul lengkap naskah ini adalah “1001 Rahasia *Kakalumanyangan Boli-Boli Turiolo Papasanna Pangngulunna Wallia* Syekh Abdul Kadir Jaelani *Siagang Paddoangan Patimba Dalle Nialle Battu Rikitta* Syamsul Ma'arif Kubra *Karanganna Asysyekh* Imam Ahmad bin Ali Al-Buniy *Taung 622 H*”. Judul ini mendeskripsikan dua hal utama naskah ini, yakni isi kandungan dan rujukan yang digunakannya. Dalam penelusuran penulis, naskah yang ditemukan berjumlah 42 halaman (cover dan isi). Naskah ini telah menggunakan aksara latin dan Arab, dengan tiga bahasa: Makassar, Indonesia dan Arab. Bahasa Makassar sebagai bahasa utama naskah, bahasa Indonesia hanya terdapat pada beberapa kata, dan bahasa Arab sebagai zikir, do'a, dan penggalan rujukan dari kitab *Syamsul Ma'arif* yang berada di empat halaman terakhir. Tidak ada keterangan nama pengarang, kapan dan di mana diterbitkan pertama kali. Tetapi, saat ini, naskah tersebut telah diperjualbelikan di toko Pesantren Makassar, yang menunjukkan bahwa naskah tersebut populer digunakan oleh masyarakat Islam Makassar.

Dari judulnya, naskah “*Kakalumanyangan*” memperlihatkan ketersambungan sanad keilmuan hingga Syekh Abdul Qadir Jaelani melalui Syekh Imam Ahmad bin Ali Al-Buniy. Secara spesifik, rujukan naskah tersebut ada empat yaitu (1) kitab *Syamsul Ma'arif Al-Kubra* karya Asy-Syekh Al-Imam bin Aly Al-Buniy, (2) Kitab karangan K.H. Muhammad Bilalu (tidak disebutkan nama kitabnya), (3) Kitab *Miftahul Arzaq* yang merupakan kitab-kitab orang Bugis terdahulu, (4) Kitab *Khazinatul Asrar* (Anonim, tth: 5). Dari empat rujukan tersebut, kitab *Syamsul Ma'arif Al-Qubra* yang paling sering disebutkan. Sementara itu, tiga rujukan lainnya tidak pernah disebutkan secara spesifik dalam paparan isi naskah ini. Lebih jauh, hanya ada dua kitab rujukan naskah ini yang dapat ditelusuri, yaitu kitab *Syamsul Ma'arif Al-Kubra* (Al-Buniy, 2006) dan kitab *Khazinatul Asrar* (Al-Nazili, 1993). Kedua kitab tersebut umum dipelajari di lingkungan pesantren, terutama pesantren Salaf.

Dalam penyajiannya, setiap pembahasan naskah “*Kakalumanyangan*” selalu diawali dengan ungkapan *Faslun* atau bab, yang mengindikasikan penyajiannya dipengaruhi oleh tradisi penulisan kitab-kitab berbahasa Arab. Uraian setiap do'a, zikir, azimat, atau lainnya, selalu menyertakan *Basmalah* yang menunjukkan naskah ini sebisa mungkin tidak keluar dari prinsip Islam, yakni mengawali segala sesuatu

atas nama Allah SWT. Secara gambaran besar, naskah ini dapat dibagi menjadi dua, Pendahuluan, Isi, dan Penutup Pada bagian pendahuluan (*muqaddimah*), naskah ini memaparkan kisah Qarun dan Tsa'labah beserta hikmahnya. Di sana, kitab ini diperkenalkan dengan ungkapan sebagai berikut:

فصل / *iaminne kitta ambicarai saba-saba namalomo battu dale hallalaka, kakalumanyangang, ia niparalluangan namanna tenaja nasanna dudu diboya siagang ni karesoi. Sikkiri, tasaupun, hakiki* (Anonim, tth: 4).

Terjemahan

Pasal / Inilah kitab yang membicarakan penyebab-penyebab kemudahan datangnya rezki yang halal, harta berlimpah, harta yang dibutuhkan sekalipun tidak terlalu keras dalam mencari dan mengusahakannya, dzikir, tasawwuf, haqiqat.

Pada bagian isi, naskah ini memaparkan 24 judul, yakni (1) *Barakka kalabbiranna Bismillahir Rahmanir Rahim*, (2) *Areng tojeng-tojengna doeka*, (3) *Apa nibaca punna ditimbaki balu-balukangan*, (4) *Nibaca punna ammolikki doe*, (5) *Jangang-Jangang ammantanga ilalang rummunna*, (6) *Paggoanganna Kaluarayaa*, (7) *Paddoanganna Alatia*, (8) *Paddoanganna Tumpanga*, (9)

Paddoanganna Bulanga, (10) *Paddoanganna nabbi Sulaeman*, (11) *Areng-arenna nabi Hedera/paddoanganna*, (12) *Kepo 40 (patampulo)*, (13) *Barakkana suratul Waqiah*, (14) *Arenna dalleka rikorang alabbirika*, (15) *Nibaca, pannahang palukka*, (16) *Passungkena dalleka*, (17) *Areng-arenna Walli 7 (tujua)*, (18) *Baca-baca turiolo punna mallaki ri setanga*, (19) *Baca-baca turiolo punna naiki riballana tumaraenga*, (20) *Bicaranna ana' loloa*, (21) *Ampannassai taura-tauranna punna eromaki alimbang rimajeng ampilari anne linoa*, (22) *Pangajaranna Syekh Abdul Kadir Jaelani oloang kasalamakkang lino ahera*, (23) *Papasanna Nabitta ri Bagenda Ali*, (24) *Gambaranna contona ainna rupataua*. Adapun bagian penutup naskah ini adalah pencatuman kutipan langsung dari kitab *Syamsul Ma'arif*. Di antara 24 judul tersebut, tulisan ini hanya akan difokuskan pada zikir atau azimat yang berkaitan dengan kekayaan, yang dapat dipetakan menjadi beberapa bagian dalam tulisan ini: (1) Kisah Qarun dan Tsa'labah sebagai *Muqaddimah*: Sebuah Landasan, (2) Rezeki dan Surah Al-Qur'an yang Penting Untuk Kekayaan, (3) Bacaan ketika Memulai Pekerjaan [Usaha], (4) Zikir Kekayaan dari Hewan, (5) Beberapa Zikir dan Nasehat dari Nabi tentang Kekayaan dan Keselamatan.

2. Kisah Qarun dan Tsa'labah sebagai *Muqaddimah*: Sebuah Landasan

Umumnya sebuah karya tulis memaparkan *muqaddimah* atau pendahuluan untuk menggambarkan bagaimana isi yang akan dibahas dalam karya tersebut. Namun, pendahuluan naskah “*Kakalumanyangan*” tidak menampilkan gambaran isi naskah yang akan dibahas, tetapi membahas kisah Qarun dan Tsa’labah yang kemudian diutarakan hikmah yang dapat diperoleh dari dua kisah tersebut. Perlu disampaikan bahwa paparan kisah dalam Al-Qur’an bukan dalam rangka menyampaikan kesejarahan seseorang. Yang terpenting dalam paparan kisah dalam Al-Qur’an bukan aspek historisitas atau faktualitas kisah tersebut, melainkan ‘hidayah’ (*ibrah*) yang hendak disampaikannya (lihat Sirry, 2021: 37; Aziz, 1997: 7-8; Haris, 2018). Dalam artian bahwa paparan kisah Qarun dan Tsa’labah tersebut bukan untuk menunjukkan fakta sejarah tentang dua orang tersebut, melainkan menyampaikan pembelajaran (*ibrah*) atas kisahnya. Kisah Qarun dan Tsa’labah berkaitan dengan seorang miskin lalu menjadi kaya, yang kemudian mendapat siksaan karena ‘lupa diri’.

Kisah Qarun dapat ditemukan dalam Al-Qur’an, tepatnya pada QS. Al-Qashshas: 76-82. Dalam naskah “*Kakalumanyangan*” diceritakan bahwa Qarun meminta azimat kepada Nabi Musa. Dalam naskah tersebut dikatakan “...*appalaki barakka baca-baca antekamma nakalumanyang. Apa nanayakinanmo siagang na amalkangi baca-baca ia nisarangangi*

ri Nabi Musa sa’genna batu kiri kanangi dallena” (Anonim, tth: 4) (... [Qarun] meminta berkah azimat agar memperoleh kekayaan. Lalu dia meyakini dan mengamalkan azimat yang diberikan oleh Nabi Musa, sehingga berdatanglah harta kekayaan kepadanya). Di sini, dapat dipahami bahwa ada azimat (*baca-baca*) yang diamalkan Qarun yang diterima dari Nabi Musa, tentu saja sesuai petunjuk Tuhan. Sayangnya, tidak disebutkan secara jelas apa bacaan azimat tersebut. Dalam penelusuran, penulis pun tidak menemukan azimat yang dibaca tersebut.

Lebih jauh, dalam naskah “*Kakalumanyangan*” terkait kisah Qarun, ada penekanan atas pentingnya penghambaan diri kepada Allah SWT terutama untuk tidak sombong. Di dalam naskah tersebut dikatakan: “*Jari punna nasarik kakalumanyangan Allah Ta’ala, tamakkuleaki takaboro, tampo, takkaluppa ri Allah Ta’alah. Pila kalumanyangki pila nampamaki parallu sukkuru, assikkiri, anngurrangi ri Karaenna sikuntu alanga*” (Anonim, tth: 4) (Jadi, kalau diberikan harta kekayaan oleh Allah SWT, tidak boleh kita menjadi takabbur (sombong), angkuh, melupakan Allah SWT. [semestinya] semakin diberi kekayaan semakin harus kita bersyukur, berdzikir, mengingat Tuhan alam semesta ini). Ungkapan ini mengindikasikan adanya penggunaan teks Al-Qur’an secara informatif, yakni terkait pemahaman atas ayat-ayat

pemberian rezki (lihat misalnya QS. Al-Baqarah: 152 dan QS. Ibrahim 7).

Seperti halnya kisah Qarun, kisah Tsa'labah juga dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, tepatnya menjadi sebab disampaikan (*asbabun nuzul*) QS. Al-Taubah: 75-77 (As-Suyuthi, 2002: 138-139). Dalam naskah "*Kakalumanyangan*" dikatakan "*Nainampa nipappaladoangan ri Nabbita siagang nisaretongi wirid, baca-baca, nabaca tungga-tunggala bangngi/alo. Natasiapayaji sallona mabbija bembena, narassimo serrea paranglluara*" (Anonim, tth: 4-5) (Nabi Muhammad SAW mendo'akan Tsa'labah sekaligus memberikan wirid dan azimat, yang kemudian diamalkan oleh Tsa'labah setiap hari. Tidak lama kemudian, semakin banyak hewan ternak (domba/kambing) peliharannya). Di sini, tradisi tafsir mengemukakan doa' Nabi Muhammad SAW untuk Tsa'labah, yakni "*Allahumma-rzuq tsa'labatan malan* (Ya Allah, berikanlah Tsa'labah harta kekayaan)" (Al-Thabrani, 1994: 219; Quthb, 2003: 307). Sementara itu, tidak ditemukan wirid ataupun azimat apa yang diberikan Nabi kepada Tsa'labah tersebut.

Lebih jauh, di dalam naskah "*Kakalumanyangan*" terkait kisah Tsa'labah, ada penekanan atas pentingnya penghambaan diri kepada Allah SWT, terutama untuk senantiasa berzakat. Dalam naskah ini dikatakan "*Jari punna nasareki Allah ta'alah kakalumanyangngan naganna nipassakkakang paralluki appasulu*

sakka" (Anonim, tth: 5) (Jadi, jika Allah SWT memberikan harta kekayaan, maka semestinya dikeluarkan zakat)". Secara jelas, naskah ini mengemukakan hadis Qudsi yang didalamnya terkait pemahaman (informatif) orang kaya menjadi wakil Allah SWT. Adapun terjemahan berbahasa Indonesia tentang hadis yang dimaksud adalah "*Harta adalah kekayaan-Ku, fakir miskin adalah keluarga-Ku, orang kaya adalah para wakil-Ku, apabila wakil-wakil-Ku itu kikir terhadap keluarga-Ku, maka Aku akan memberikan balasan kepada mereka dan Aku tidak akan memperdulikan mereka*" (Qardhawi, 1973: 102).

Sampai di sini, kisah Qarun dan Tsa'labah yang dikemukakan sebagai *muqaddimah* dalam naskah "*Kakalumanyangan*". Hal yang menarik di sini adalah bahwa dengan menjadikan dua kisah tersebut sebagai pengantar naskah "*Kakalumanyangan*", minimal, dapat dipahami bahwa apa yang ingin disajikan dalam naskah tersebut memiliki landasan yang kuat karena pernah terjadi pada era kenabian, bahkan dilakukan langsung oleh Nabi Muhammad SAW (kisah Tsa'labah) dan Nabi Musa (kisah Qarun). Dua kisah yang diangkat merupakan kisah yang populer dalam tradisi Islam, bukan hanya karena dapat dirujuk langsung ke Al-Qur'an: kisah Qarun diabadikan dalam QS. Al-Qashshas: 76-82 dan kisah Tsa'labah diabadikan menjadi *asbabun nuzul* dan tafsir QS. Al-Taubah: 75-77, tetapi

juga dua kisah ini banyak ditemui dalam berbagai literatur. Sayangnya, paparan dua kisah tersebut tidak disertai dengan wirid atau azimat yang diamalkan oleh Qarun dan Tsa'labah tersebut. Meski demikian, paparan kisah Qarun dan Tsa'labah menunjukkan bahwa kekayaan dapat diperoleh melalui mengamalkan zikir, azimat, dan do'a tertentu, yang akan dipaparkan pada pembahasan selanjutnya.

Adapun tata cara yang mesti dilakukan ketika hendak mengaplikasikan zikir, azimat, dan do'a dalam naskah "*Kakalumanyangan*" adalah: (1) Mengirimkan pahala bacaan QS. Al-Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW, (2) mengirimkan pahala bacaan QS. Al-Fatihah kepada para ulama terdahulu, terutama para ulama yang menjadi rujukan naskah ini, yakni Syekh Abdul Qadir Jaelani, Syekh Imam Ahmad bin Al-Buniy, KH. Muhammad Bilalu, pengarang kitab *Miftahul Arzak*, dan pengarang kitab *Hazinatul Asrar* (Anonim, tth: 5). Di sini, model tata cara mengawali amalan seperti ini mirip dalam tradisi keagamaan Nahdlatul Ulama yang berkaitan dengan tawassul, terutama agar apa yang diniatkan terkabulkan atau dilancarkan (Fattah, 2006: 216-317; Kurniawan, 202). Selain tradisi keagamaan Nahdlatul Ulama, tradisi tawassul tersebut hampir tidak ditemukan dalam tradisi keagamaan pada organisasi masyarakat Islam lainnya.

3. Rezki dan Surah Al-Qur'an yang Penting untuk Kekayaan

Bagian ini akan membahas tentang nama rezki dan uang dalam Al-Qur'an, bacaan menyimpan uang, demikian juga dengan surah yang diyakini memudahkan datangnya rezeki dalam naskah "*Kakalumanyangan*". Adapun pembahasan yang dimaksud adalah (1) *Arenna Dalleka rikorang Malabbirika*, (2) *Areng Tojeng-tojenna Doeka*, (3) *Nibaca punna ammoliki Doe*, (4) *Barakkana suratul Waqiah*. Berkaitan dengan *Arenna Dalleka rikorang Malabbirika* (nama rezki dalam Al-Qur'an), dikatakan bahwa nama rezki dalam Al-Qur'an adalah *rizqun*. Orang yang membiasakan diri membaca *rizqun* beserta derifasinya dalam Al-Qur'an, maka dimudahkan rezkinya dan diampuni dosanya. Tata cara mengamalkannya adalah mengirimkan surah Al-Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW dan Syekh Imam Ahmad bin Ali Al-Buniy, lalu membaca *basmalah* serta diikuti ayat-ayat *rizqun* (dengan derivasinya) (Anonim, tth: 13).

Adapun istilah *rizqun* terdapat pada QS. Al-Maidah: 114, QS. Al-Anfal: 3, Al-An'am: 14, QS. Al-Baqarah: 3, QS. Ali Imran: 37, QS. Al-A'raf: 137, QS. Al-Anfal: 26, QS. Ibrahim: 37, QS. Al-A'raf: 10, QS. Al-Isra': 20, QS. Al-Hijr: 21, QS. Al-Kahfi: 84, QS. Al-Kahfi: 85, QS. QS. Thaha: 131, QS. Maryam: 162, QS. Maryam: 62, QS. Al-Anbiya: 105, QS.

Al-Mu'minun: 72, QS. An-Nur: 38, QS. Al-Naml: 36, QS. Al-Naml: 64, QS. Al-Qashash: 5, QS. Al-Qashash: 24, QS. Al-Qashash: 57, QS. Al-Ankabut: 17, QS. Luqman: 20, QS. Saba': 15, QS. Fathir: 2, QS. Saba': 39, QS. Fathir: 44, QS. Shad: 54, QS. Shad: 39, QS. An-Nahl: 96, QS. Al-Rum: 40, QS. Al-Thalaq: 2, dan QS. Al-Thalaq: 3 (Anonim, tth: 13-15). Secara jelas, istilah *rezki* merujuk pada kata yang sama *rizqun* dengan merujuk secara langsung dari Al-Qur'an. Pengadopsian seperti ini merupakan fenomena vernakularisasi (pembahasan lokal) (Johns, 1988) bahasa Arab/Al-Qur'an, dan menjadi bahasa 'sehari-hari' pada konteks Muslim, termasuk di Makassar.

Berkaitan dengan *Areng Tojeng-tojenna Doeka* (nama sebenarnya Uang), dalam naskah "*Kakalumanyangan*" dikatakan bahwa istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk merujuk pada Uang adalah *karimun* (*karim*), sebagaimana disebutkan pada akhir QS. Al-Nur: 26. Orang yang hendak berbelanja, hendaknya mengatakan "*Karimong areng tojeng-tojennu, kasaranu allampa, alusunu ammantang, Jibrilu ampalampako, Allah ta'ala ampammoterangko, mangemako amboyai agannu nuammotere tettere teako abballe-ballei rilino riahera, barakka la ilaha illallah, barakka kunpayakun*" (Anonim, tth: 8) (Sebenarnya, namamu adalah *karim*, kamu pergi secara kasar [material], kamu tinggal secara halus

[nonmateri/roh], Jibril yang membuatmu pergi, Allah SWT yang membuatmu kembali, pergilah kamu mencari temanmu lalu kembali cepat tanpa kedustaan di dunia dan di akhirat, *barakka la ilaha illallah, barakka kunpayakun*).

Di sini, penyandaran nama uang terhadap *karim* yang terkonfirmasi langsung pada Al-Qur'an menunjukkan bahwa konsep kekayaan yang dibangun dalam naskah "*Kakalumanyangan*" terikat dengan konsep kekayaan dalam Islam (Al-Qur'an), terutama dari sudut pandang performasi, sementara sisi informatifnya tidak berkaitan kekayaan (lihat makna *karim* dalam Tim Pustaka, 2009: 352; As-Suyuthi, 2002: 186). Selanjutnya, bacaan *barakka la ilaha illallah barakka kunfayakun* umum dijumpai dalam tradisi ritual-ritual keagamaan Bugis-Makassar (Rabianti, 2019), yang merupakan bentuk pemantapan sekaligus penutup niat yang dituju. Kata *kunfayakun* dapat dikonfirmasi pada QS. Yasin: 82. Dengan demikian, ini memperlihatkan transmisi dari Al-Qur'an (QS. Al-Nur: 26 dan Yasin: 82) yang kemudian ditransformasi secara performatif menjadi bacaan ketika hendak membelanjakan uang.

Berkaitan dengan *Nibaca punna ammoliki Doe* (Yang dibaca jika menyimpan uang), dalam naskah "*Kakalumanyangan*" disebutkan azimat menyimpan uang, yakni "*Kubolikko rikotana Allah ta'ala, kupantamakko ri gudanna Rasulullah, tena antu passisallatta rilino sanggenna rianja*"

(Anonim, tth: 8) (Kusimpan kamu di istana Allah SWT, kumasukkan kamu di gudang Rasulullah, tidak ada yang memisahkan kita di dunia hingga di Surga). Di sini, menyimpan uang merupakan salah satu tindakan yang mementingkan kebutuhan, yang membedakannya dengan menimbung. Menyimpan uang lebih mengarah pada memprioritaskan kebutuhan setelah menunaikan atas Allah SWT, sementara menimbung uang lebih mengarah pada mencegah keluarnya (terbelanjanya) uang untuk menjalankan kewajiban kepada Allah SWT (Hasan, 2005: 18). Lebih jauh, tidak ditemukan rujukan apa yang digunakan pada teks (azimat) tradisi keagamaan ini, tetapi dengan menyandarkan pada nama Allah SWT dan Rasulullah SAW, dapat dipahami bahwa azimat menyimpan uang tersebut merupakan bentuk pengakuan diri sebagai hamba Allah SWT sekaligus umat Nabi Muhammad SAW.

Berkaitan dengan *Barakkana suratul Waqiah* (Berkah surah Al-Waqiah), dalam naskah “*Kakalumanyangan*” dikatakan bahwa membaca QS. Al-Waqiah, minimal sekali sehari/semalam, akan mendatangkan kekayaan hingga anak-cucunya. Dalam naskah tersebut juga disebutkan do’a yang dapat dibaca setelah membaca QS. Al-Waqiah, yang dirujuk dari kitab Syamsul Ma’arif Al-Kubra (Anonim, tth: 10; Al-Buny, 2006: 131). Di sini, penyandaran QS. Al-Waqiah sebagai surah yang

mendatangkan rezki tidak hanya ditemukan dalam naskah “*Kakalumanyangan*”, tetapi telah menjadi pemahaman umum bagi umat Islam, termasuk di Indonesia (Al-Zumaro, 2019; Mukhdlori, 1997), yang biasanya merujuk pada hadis-hadis Nabi, misalnya, yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud “...Barang siapa yang membaca QS. Al-Waqi’ah setiap malam, dia tidak akan tertimpa kefakiran selamanya” (Al-Baihaqi, tth). Jika berlandaskan pada hadis ini, bentuk transformasi yang terjadi dari tradisi keagamaan pada naskah “*Kakalumanyangan*” adalah pada perluasan waktu membaca QS. Al-Waqi’ah: dari waktu malam menjadi malam/siang, dan perluasan fadhilahnya: dari hanya orang yang membacanya menjadi juga kepada anak-cucunya.

Sampai di sini, berbagai paparan di atas memperlihatkan bahwa teks dan tradisi keagamaan yang dimuat dalam naskah “*Kakalumanyangan*” tertransmisi atau terkonfirmasi kepada teks-teks yang biasa dijadikan rujukan Muslim, yakni Al-Qur’an, Hadis, Kitab Tafsir, dan literatur-literatur lainnya, baik secara langsung maupun tidak. Dalam konteks ini, *Arenna Dalleka rikorang Malabbirika* merujuk langsung kepada banyak ayat dalam Al-Qur’an; *Areng Tojeng-tojenna Doeka* merujuk langsung, meskipun secara performatif kepada QS. Al-Nur: 26 dan Yasin: 82; *Nibaca punna ammoliki Doe* merujuk secara tidak langsung, tetapi lebih pada

hal subtansialnya; *Barakkana suratul Waqiah* secara langsung menggunakan bagian Al-Qur'an. Di sisi lain, berbagai paparan di atas mengalami transformasi secara unik dan khas masyarakat Makassar, sehingga menghasilkan tradisi keagamaan yang beragam tetapi berlandaskan yang kuat. Karena itu, secara amalan (*amaliyah*) berbagai zikir di atas menjadi tradisi yang patut dijaga dan dikembangkan.

4. Bacaan ketika Memulai Pekerjaan (Usaha)

Bagian ini membahas tiga azimat yang penting dibaca dan diamalkan ketika hendak memulai pekerjaan atau usaha. Ketiga azimat tersebut adalah (1) *Barakka kalabbiranna Bismillahir rahmanir Rahim*, (2) *Passungkena dalleka*, (3) *Apa nibaca punna ditimbaki balu-balukangan*, (4) *Kipajjarimi wirid kabiasang*. Berkaitan *Barakka kalabbiranna bismillahir rahmanir rahim* (Berkah kemuliaan *bismillahir rahmanir rahim*) (Anonim, tth: 6), ada dua amalan beserta manfaatnya. Pertama, dikatakan bahwa orang yang membaca *basmalah* pada awal terbitnya matahari hari minggu, akan dimudahkan datangnya kekayaan atasnya. Tata cara membacanya yakni, membaca: (1) *Allahummaghfirlil wa tub alayya* sebanyak 100 kali, (2) *basmalah* sebanyak 313 kali, (3) shalawat kepada Nabi Muhammad SAW “*Shallallahu 'ala sayyidina Muhammadin Nabiyyin ummiyyin kullama dzakara al-dzakirina wa ghafala 'an dzikrihil ghafilun*” sebanyak 100 kali.

Kedua, dikatakan bahwa orang yang membaca *basmalah* pada malam Jum'at, akan ditambahkan rezkinya. Tata cara membacanya yakni: (1) shalat sunnah sebanyak 12 raka'at, (2) membaca *basmalah* sebanyak 118 kali, (3) membaca do'a. Sebelum memaparkan do'anya, penulis sampaikan analisis untuk amalan ini. Dengan model yang berbeda, dua bentuk dzikir tersebut menjadikan *basmalah* sebagai bagian tengah, yang dapat dipahami sebagai inti amalan, dengan jumlah dibaca yang berbeda: 313 dan 118 kali. Angka jumlah bacaan *basmalah*, demikian juga bacaan lainnya, tidak dapat dipastikan makna atau merujuk ke jumlah apa, kecuali hanya dapat diperkirakan bahwa jumlah tersebut simbol dari membacanya dengan sebanyak-banyaknya. Terlepas dari itu, *basmalah* sendiri merupakan bacaan yang disepakati amat penting bagi kehidupan muslim, yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an (Anonim, tth: 7). Do'a *basmalah* adalah sebagai berikut:

اللهم اني اسألك بفض بسم الله الرحمن الرحيم
وبحق بسم الله الرحمن الرحيم وبهجة بسم الله الرحمن
الرحيم وبمنزلة بسم الله الرحمن الرحيم ارفع قدري
وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي أَشْرَحْ لِي صَدْرِي يَا مَنْ كَهَيْعِص
حَمِ عَسَقِ الْمَصِ الْمَرْحَمِ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ
الْقَيُّومُ بِسْمِ الْهَيْبَةِ وَالْقُدْرَةِ وَبِسْمِ الْجَبْرُوتِ
وَالْعِظْمَةِ اجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الْمُتَّقِينَ وَاهْلِ طَا
عَتِكَ الْحَبِيبِينَ وَافْعَلْ لِي كَذَا يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ وَصَلَّى

الله على سيدنا محمد و على اله وصحبه اجمعين

Berkaitan *Passungkena dalleka* (Pembuka rezeki), dalam naskah “*Kakalumanyangan*” dikatakan bahwa segala sesuatu ada pembuknya, misalnya, pembuka shalat adalah wudhu; pembuka Surga adalah *la ilaha illallah*, demikian juga pembuka rezki yang tak terhingga. Adapun pembuka rezki yang dimaksud adalah membiasakan diri setelah shalat fardhu untuk membaca ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung ungkapan *fath* (pembuka), beserta derivasinya, dengan diawali *basmalah*, yakni QS. Al-Maidah: 52, QS. Al-An’am: 59, QS. Al-A’raf: 89, QS. Al-A’raf: 96, QS. Al-Anfal: 19, QS. Yusuf: 65, QS. Ibrahim: 15, QS. Al-Hijr: 14, QS. Asy-Syuara: 118, QS. Fathir: 2, QS. Az-Zumar: 73, QS. Al-Fath: 1, QS. Al-Fath: 18, QS. Al-Qamar: 11, QS. Al-Shaf: 13, QS. Al-Naba’: 19, QS. Al-Nashr: 1-3 (Baqi, 1945: 510-511), kemudian diakhiri dengan bacaan *ya fattahu ya razzahu ya Allahu ya rabbal ‘alamin, wa shallallahu ‘ala sayyidina Muhammad wa ‘ala alihi wa shahbihi wa sallam* (Anonim, tth: 19). Berbagai ayat tersebut tersusun, dan karenanya dibaca, sesuai susunan *mushafi*. Lebih jauh, azimat ini merupakan bentuk performasi Al-Qur’an berupa menfungsikan potongan ayat atau surah Al-Qur’an terkait *fath* (pembuka) untuk tujuan mempermudah datangnya rezeki.

Berkaitan *Apa nibaca punna ditimbaki balu-balukangan* (Apa yang dibaca jika membuka jualan [usaha]), dalam naskah “*Kakalumanyangan*” dianjurkan membaca “*Nabbi Hedere ikau malaikana buttaya, sareanga mae dale hallalakku ia lammoroka nabbarakka tamambuappi matalloa natamambua dalleka, tamassolompi jennena bialo natamassolong dallekku, barakka lailaha illallah barakka kumpayakun*” (Anonim, tth: 8) (Nabi Khidir, kau adalah malaikatnya tanah, berilah saya rezki halal yang mudah diperoleh serta berberkah, rezkiku baru dapat berhenti mengalir jika air sungai berhenti mengalir, *barakka la ilaha illallah barakka kunfayakun*). Berkenaan dengan ini, Nabi Khidir dikenal sebagai nabi yang mendatangkan rezki oleh banyak muslim, termasuk masyarakat Makassar, yang biasanya dikaitkan dengan kekayaan seperti amalan seribu dinar, yakni Al-Thalaq: 2-3. Kisah Nabi Khidir sendiri terekam dalam QS. Al-Kahfi: 60-82, terutama disandingkan dengan kisah Nabi Musa.

Berkaitan dengan *Kipajjarimi wirid kabiasang* (Jadikanlah kebiasaan wirid), dalam naskah “*Kakalumanyangan*” dikatakan bahwa membaca wirid ini akan melariskan jualan, melancarkan pekerjaan, dan lainnya. Wirid yang dimaksud adalah “*Bismillahirrahmanirrahim allahumma bariklana fi jami’i kasbina wahali ‘uqudal ‘asri (ya yuhu armahat 3 kali) allahumma ya ghani ya hamid ya mubdi’ ya mu’id ya Rahim ya fa’al*”

lima yuridu aghnini bihalalika 'an haramika wa bitha'atika 'an ma'shiyatika wa bifadhlika 'amman siwak' (Anonim, tth: 23). Di sini, dalam menelusuri rujukan wirid ini, penulis tidak menemukan rujukan yang digunakan pada bagian awal wirid ini (*Bismillahirrahmanirrahim allahumma bariklana fi jami'I kasbina wahali 'uqudal 'asri* (ya yuhu armahat 3 kali)). Bagian akhir (*allahumma ya ghani..* dan seterusnya) dari wirid tersebut dapat dirujuk atau dikonfirmasi di antaranya dalam kitab *Maraqil 'Ubudiyah*, yang di dalamnya menyebut do'a ini dibaca sebanyak empat kali setelah shalat Jum'at (Al-Bantani, 2012: 176). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wirid ini merupakan bentuk transformasi atas wirid sebelumnya.

Sampai di sini, empat amalan di atas sangat kental dengan ajaran dan tradisi keagamaan dalam Islam. Amalan yang pertama dan kedua secara langsung, merupakan bentuk performasi berupa menfungsikan bagian Al-Qur'an untuk mempermudah datangnya rezki kekayaan yang berlimpah, baik pada kasus *basmalah* maupun istilah *fath*. Saat yang sama, dua amalan ini mentransformasi bagian Al-Qur'an tersebut menjadi bentuk yang khas dan dengan tujuan yang sekalipun tidak terkait makna awal bagian Al-Qur'an itu sendiri: *basmalah* dan *fath*, tetapi bergumentasi yang tepat, yakni *basmalah* dan *fath* masing-masing adalah pembuka. Amalan yang ketiga juga merupakan bentuk

performasi pada nama Nabi yang terekam dalam Al-Qur'an (QS. Al-Kahfi: 60-82) sekaligus berkaitan dengan amalan kekayaan yang terkait pada QS. Al-Thalaq: 2-3. Saat yang sama, identitas nabi Khidir ditransformasi menjadi identitas yang mendatangkan rezki kekayaan. Sementara amalan keempat terkonfirmasi dari kitab yang populer dipelajari oleh umat Islam, termasuk di Indonesia, yang artinya bahwa kitab tersebut dapat merepresentasikan ajaran Islam. Dengan demikian, penggunaan ketiga amalan dalam naskah "*Kakalumanyangan*" tersebut di atas bukan hanya tepat pada performasinya, tetapi juga masing-masing memiliki landasan yang tepat.

Zikir Kekayaan dari Hewan dan Bulan

Sebelumnya telah ditunjukkan beberapa azimat terkait ketika hendak membuka hingga menutup jualan atau usaha. Tiga azimat tersebut mengarah pada tradisi keagamaan dalam menaruh harapan terhadap rezki kekayaan yang dikehendaki. Masih terikat pada rezki kekayaan tersebut, bagian ini akan membahas beberapa zikir dalam naskah "*Kakalumanyangan*" yang berasal dari hewan, bulan, hingga seorang Nabi, yakni: (1) *Paddoanganna Jangang-jangang ammantanga Ilalang Rummunna*, (2) *Paddoanganna Kaluarayya*, (3) *Paddoanganna Alatia*, (4) *Paddoanganna Tumpanga*, (5) *Paddoanganna Bulanga*.

Berkaitan *Paddoanganna Jangang-jangang ammantanga Ilalang*

Rummunna (Zikir Burung yang berada di rumahnya), dalam naskah “*Kakalumanyangan*” dikatakan bahwa do’a ini mendatangkan rezki dengan sendiri. Adapun zikirnya adalah *Allahumma wal qur’an wa rabbi wal maqshiyati* (Anonim, tth: 8). Berkaitan *Paddoanganna Kaluarayya* (Zikir Semut), dikatakan bahwa do’a ini didatangi rezki kekayaan. Adapun zikirnya diamalkan pagi dan sore, yakni *Subhana man yanfa’u lahu bilkhair* (Anonim, tth: 9). Berkaitan *Paddoanganna Alatia* (Zikir Cacing), dikatakan bahwa zikir ini mendatangkan kebaikan dan kekayaan di dunia dan di akhirat. Adapun zikirnya adalah *Allahumma ya dzanuba muflihun* (Anonim, tth: 9). Berkaitan *Paddoanganna Tumpanga* (Zikir Katak), dikatakan bahwa zikir ini memudahkan datangnya rezki. Adapun zikirnya adalah *Subhana man yusabbihu lahu ma fil jahil bukhar* (Anonim, tth: 9). Berkaitan *Paddoanganna Bulanga* (Zikir Cacing), dikatakan bahwa zikir ini memanjangkan umurnya dan dilancarkan rezkinya. Adapun zikirnya diamalkan pada pagi dan sore, yakni *Subhana man yarani wa yasma’u kalami wa yarfa’u makani wa yarzuqni wa la yansani* (Anonim, tth: 9).

Di antara lima zikir dari hewan-hewan yang disebutkan di atas, hanya zikir dari Cacing yang dapat dikonfirmasi. Zikir Cacing tersebut dapat dirujuk dalam kitab *Mafatihul Ghaib*, khususnya ketika menafsirkan QS. Hud: 6, di mana zikir cacing

tersebut didengar oleh Nabi Musa (Al-Razi, 1993: 244). Sementara itu, zikir lainnya seperti dari Burung, Semut, Cacing, ataupun Katak, penulis tidak menemukan rujukan yang digunakan dalam naskah “*Kakalumanyangan*” tersebut. Meski demikian, seperti yang terjadi pada rujukan zikir Cacing, penulis menduga bahwa zikir-zikir dari empat hewan tersebut juga nampaknya merujuk kepada kitab-kitab tertentu (tafsir/syarah misalnya), terutama yang terkait kisah hewan dengan para Nabi.

5. Beberapa Zikir dan Nasehat dari Nabi tentang Kekayaan dan Keselamatan

Pada bagian ini akan dibahas mengenai beberapa zikir dan nasehat dari Nabi yang dimuat dalam naskah “*Kakalumanyangan*”, yakni (1) *Paddoanganna Nabbi Sulaiman*, (2) *Areng-arenna Nabi Hadere/Paddoanganna*, (3) *Areng-arenna Walli tujua*, (4) *Pangajaranna Syekh Abdul Kadir*, (5) *Pappasanna Nabittari Bagenda Ali*. Berkaitan dengan *Paddoanganna Nabbi Sulaiman* (Do’a Nabi Sulaiman), dalam naskah “*Kakalumanyangan*” dikatakan bahwa do’a ini akan memberikan kekuasaan, kekayaan, dapat memerintah jin dan hewan, yakni *Rabbighfirli wa habli mulkan la yanbaghi li ahadin min ba’di innaka antal wahhab* (QS. Shad: 35) (Anonim, tth: 10). Di sini, Zikir tersebut sebenarnya marak dilakukan oleh umat Islam, termasuk di Indonesia. Lebih jauh, sekalipun zikir tersebut diambil atau ditransmisi langsung dari Al-Qur’an, tetapi

kegunaan atau fungsinya sebagai zikir memudahkan memperoleh kekayaan menjadikan bertransformasi dari segi kegunaannya atau performasinya. Secara informatif (pemahaman), M. Quraish Shihab, misalnya, memahami QS. Shad: 35 tersebut sebatas pada lingkup kekuasaan yang diberikan kepada Nabi Sulaiman (dan juga orang lain) (Shihab, 2006: 143). M. Quraish Shihab tidak menyandingkan zikir atau ayat tersebut dengan kekayaan.

Berkaitan dengan *Areng-arenna Nabi Hadere/ Paddoanganna* (Nama-nama Nabi Khidir/ Do'anya), dalam naskah "*Kakalumanyangan*" dikatakan bahwa membaca (mendzikirkan) nama-nama Nabi Khidir akan memudahkan rezkinya dan dijadikan orang kaya, sebagaimana dikatakan oleh KH. Muhammad Bilalu. Manfaat lainnya dari mendzikirkan nama Nabi Khidir sebanyak 41 kali, terutama pada setelah shalat Shubuh sebelum beranjak dari posisi duduknya, insyaAllah akan diberi kekayaan dan dimasukkan ke Surga dan terhindar dari Neraka. Nama-nama Nabi Khidir adalah Shirratun (nama waktu kecil), Na'amun (nama waktu dewasa), Balya (nama waktu yang terkenal), Balyanun Balya (nama ibunya), Malikullahi (nama ayahnya), Khidir (nama dari Allah SWT). Adapun yang dimaksud pola dan do'a ketika mendzikirkan nama-nama Nabi Khidir sebanyak 41 kali, yakni *Allahumma shabbib 'alayya rahmatika wa rizqaka kama shababta shirratun na'am balya bulyanu tawajjaha khidir malakullahi ijma'ni*

mali ma'aka (Anonim, tth: 22). Di sini, do'a ini dirujuk pada kitab karya KH. Muhammad Bilalu, tetapi penulis tidak menemukan nama kitabnya. Meski demikian, fenomena kegunaan dengan membaca (baca: mewiridkan) nama nabi Khidir marak dilakukan oleh umat Islam, termasuk di Indonesia (Makassar). Hal ini dapat dilihat dalam kitab *Inayatul Muffaqir fi Ma Yata'allaq Bisayyidina Al-Khadhir* karya Syekh Mahfudz Tremas yang merujuk pada pemikiran Syekh Nawawi Banten, yang juga menyebut nama-nama Nabi Khidir. Bahkan, dalam kitab tersebut dikatakan bahwa orang yang mengetahui nama Nabi Khidir akan masuk Surga (Al-Turmuzi, 2007: 88). Saat yang sama, seperti dalam kasus bacaan *Apa nibaca punna ditimbaki balu-balukangan* yang telah dibahas sebelumnya, penggunaan nama Nabi Khidir menunjukkan peran penting Nabi Khidir dalam konteks Muslim di Indonesia, termasuk di Makassar.

Berkaitan dengan *Areng-arenna Walli tujua* (Nama Tujuh Wali), dalam naskah "*Kakalumanyangan*" dikatakan bahwa Abdullah ibn Abbas berkata bahwa nama tujuh Wali dapat dibaca ketika berjualan, menabung, atau untuk menyelamatkan diri dari bakaran Api. Adapun nama-nama tujuh Wali yang dimaksud adalah (1) Maksimalina (2) Namlihan (3) Marthunus (4) Nitunus (5) Sariyanus (6) Dzunuwalsu (7) Falyastathianus. Pada tujuh Wali tersebut ada Anjing penjaganya yang bernama Qithmir / Rayyan / Tatawah

(Anonim, tth: 19). Tujuh nama tersebut dalam tradisi Islam secara luas lebih dikenal dengan tujuh pemuda atau *Ashabul Kahfi*, yang biasanya dirujuk pada QS. Al-Kahfi: 9-26. Di sini, kisah ‘hebat’ yang terjadi pada *ashabul Kahfi* menunjukkan bahwa mereka bukanlah manusia biasa, tetapi memiliki keistimewaan (kehebatan) tersendiri, yang dalam konteks naskah ini disebut Wali. Lebih jauh, nama dan kegunaannya untuk menyelamatkan dari bakaran Api dapat dirujuk, misalnya, dalam kitab *Hasyiyah Al-Sawi ‘ala Tafsir Jalalain* karya Syekh Ahmad Al-Sawi yang mengatakan “Ajarilah anak-anakmu nama-nama Ashabul Kahfi. Nama-nama tersebut jika ditulis di pintu rumah, ia tidak akan kebakaran...” (Al-Sawi, 1998), sekalipun dengan bahasa yang berbeda. Artinya, kegunaan nama Ashabul Kahfi tersebut mengalami transformasi dalam naskah “*Kakalumanyangan*”.

Berkaitan dengan *Pangajaranna Syekh Abdul Qadir Jaelani* (Ajaran Syaikh Abdul Qadir Jaelani), dalam naskah “*Kakalumanyangan*” dikatakan bahwa yang menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat adalah menegakkan, seperti tegaknya huruf *Alif*, shalat lima waktu dan shalat *wustha* (*lalotangngana* [Makassar]), sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 238. Lebih jauh, makna istilah *wustha* adalah shalat Ashar, di mana shalat tersebut adalah berada di di tengah-tengah Hati, penyeimbang dua waktu, dan awal mula Syariat.

Sementara itu, nyawa *wustha* adalah tempat keluar-masuk nafas, didahului oleh hakikat. Di sini, sekalipun bagian ini menyebut nama Syekh Abdul Qadir Jaelani, tetapi penulis tidak menemukan kitab apa yang dijadikan rujukannya. Meski demikian, dilihat dari keterangannya, istilah *wustha* yang dipahami sebagai shalat Ashar dalam kitab Al-Qur’an dan Terjemahnya disebut sebagai makna yang disepakati mayoritas ulama (Kementerian Agama RI, 2012). Adapun rahasia shalat *wustha* adalah keluasan air laut sebagai wujud kebesaran Allah SWT.

Berkaitan dengan *Pappasanna Nabitta ri Bagenda Ali* (Nasehat/Pesan Nabi kepada Ali), dalam naskah “*Kakalumanyangan*” dikatakan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah berpesan kepada Ali bin Abi Thalib dan Fatimah “Berhajilah terlebih dahulu sebelum tidur”, lalu Ali dan Fatimah menjawab “Dengan membaca apa ya Rasulullah?”, Nabi menjawab “Bacalah sebanyak 7 kali *Subhanallahu walhamdulillahi wa la ilaha illah wallahu akbar*”. Kemudian Nabi Muhammad SAW berkata kepada Ali dan Fatimah “Belilah Surga beserta isinya sebelum kalian tidur”, Ali dan Fatimah bertanya “Dengan membaca apa ya Rasulullah?”, Nabi menjawab “Bershalawatlah sebanyak 10 kali *Allahumma shalli wa sallim wa barik ‘ala sayyidina muhammadin*”. Kemudian Nabi Muhammad SAW berkata kepada Ali dan Fatimah “Sempurnakanlah dirimu sebelum tidur”, lalu Ali dan Fatimah bertanya

“Dengan membaca apa ya Rasulullah?”, Nabi menjawab “Bacalah sebanyak 7 kali *La ilaha illallah*” (Anonim, tth: 33). Bagian ini secara jelas merujuk kepada Hadis Nabi SAW, dan banyak diamalkan oleh umat Islam (Azizi, 2006). Hal ini diperkuat oleh bacaan amalan dalam nasihat Nabi tersebut merupakan bacaan mulia –jika enggan mengatakan termulia- dalam Islam: Tasbih, Tahmid, Shalawat, dan Tahlil.

Sampai di sini, lima dzikir atau wirid dari Nabi yang disebutkan di atas memperlihatkan terkonfirmasi transmisi teks-teks keagamaan dalam naskah “*Kakalumanyangan*” kepada Al-Qur’an, Hadis, baik langsung maupun tidak, secara beragam. Pada *Paddoanganna Nabbi Sulaiman*, diperlihatkan transmisinya yang langsung ke QS. Shad: 35 dengan bentuk performasi untuk mencapai kekayaan, yang tidak terkait dengan sisi informasi (pemahaman) ayat tersebut. Pada *Areng-arenna Nabi Hadere/ Paddoan ganna*, diperlihatkan transmisi nama dan kegunaannya ke kitab *Inayatul Muffaqir fi Ma Yata’allaq Bisayyidina Al-Khadhir* karya Syekh Mahfudz Tremas, dengan bentuk wirid yang khas dalam naskah ini. Pada *Areng-arenna Walli tujua*, diperlihatkan transmisinya yang dapat dikonfirmasi kepada kisah Ashabul Kahfi (QS. Al-Kahfi: 9-26), demikian juga kegunaan nama tujuh Wali atau Ashabul Kahfi yang dapat ditemui dalam *Hasyiyah Al-Sawi ‘ala Tafsir Jalalain* karya Syekh Ahmad Al-Sawi.

Pada *Pangajaranna Syekh Abdul Kadir Jaelani*, diperlihatkan transmisinya secara langsung ke QS. Al-Baqarah: 238, yang istilah *wushta* dengan makna shalat Ashar dapat dirujuk dalam kitab-kitab tafsir. Pada *Pappasanna Nabittari Bagenda Ali*, diperlihatkan transmisinya secara langsung ke Hadis Nabi Muhammad SAW, yang dalam teks wiridnya merupakan bacaan mulia dalam Islam.

PENUTUP

Dari berbagai paparan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, banyaknya sekaligus dalamnya bentuk tradisi yang diperlihatkan pada teks-teks keagamaan dalam naskah “*Kakalumanyangan*” yang dapat menjadi wilayah kajian living Islam, sehingga perlu dijaga dan dikembangkan. Beragam tradisi keagamaan tersebut berkisar pada kekayaan, mulai berniat mencapainya, ketika mencari, menjalaninya, maupun menjaga diri ketika mendapatkannya. Kedua, melalui kajian living Islam, berbagai teks keagamaan dalam naskah tersebut memperlihatkan adanya transmisi, baik kepada Al-Qur’an, Hadis, Kitab Tafsir, dan literatur muslim lainnya yang akrab di kalangan umat Islam, termasuk di Indonesia dan spesifik masyarakat Makassar. Terkonfirmasi transmisi teks keagamaan tersebut menunjukkan bahwa teks keagamaan ini memiliki landasan yang kuat dalam menghadirkan tradisi keagamaan pada

masyarakat Islam Makassar. Dalam mencari jejak transmisi teks keagamaan tersebut terbagi pada dua bentuk, yakni transmisi langsung dan tidak langsung. Pada transmisi langsung, teks keagamaan dalam naskah “*Kakalumanyangan*” lebih banyak ditemukan dalam Al-Qur’an, kemudian menyusul kitab tafsir, Hadis, dan literatur muslim lainnya. Pada transmisi tidak langsung, teks keagamaan dalam naskah tersebut banyak ditemui dalam kitab tafsir, kemudian Al-Qur’an, Hadis, lalu literatur lainnya.

Saat yang sama, teks keagamaan dalam naskah tersebut juga mengalami transformasi teks-teks keagamaan, baik pada Al-Qur’an, Hadis, kitab Tafsir, maupun literatur muslim lainnya, yang diarahkan terutama untuk memperoleh harta kekayaan. Sebagian besar teks-teks keagamaan bertransformasi dari yang tidak terkait dengan konteks kekayaan menjadi upaya mencapai kekayaan. Ketiga, melalui kajian living Islam juga diperlihatkan bahwa teks-teks keagamaan yang bertransmisi dan bertransformasi didominasi oleh sisi performasi daripada informatif. Dalam artian bahwa teks keagamaan dalam naskah “*Kakalumanyangan*” yang diperoleh dari Al-Qur’an, Hadis, kitab Tafsir, dan literatur muslim lainnya, yang mengedepankan sisi kegunaan dari teks-teks tersebut. Meski demikian, sisi informatif juga terkadang muncul dalam naskah “*Kakalumanyangan*”, yang didominasi

setelah menganalisis secara parsial dari teks-teks keagamaan. Di sini, kajian ini tentu saja dibutuhkan tindak lanjut tentang berbagai teks-teks keagamaan dalam naskah tersebut terutama dalam rangka merinci secara detail apa yang telah ditemukan artikel ini. [] *Wallahu A’lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S. *Living Islam: from Samarqand to Stornoway*. London: BBC Books, 1993
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husain. *Syu’bul Iman*. Beirut: Darul Kitab Al-‘Ilmiyah, tth.
- Al-Bantani, Syaikh Nawawi. *Maraqih Al-‘Ubudiyah: Tangga Menuju Kesempurnaan Ibadah*, terj. Fuad Syaifuddin Nur. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Al-Buniy, Syekh Ahmad bin Ali. *Syamsul Ma’arif Al-Kubra*. Beirut: Mu’assasah Al-Nur lil Matbu’at, 2006.
- Al-Nazili, Al-Sayyid Muhammad Haqqi. *Khazinah al-Asrar*. Beirut: Darul Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1993.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Al-Tafsir Al-Kabir wa Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Al-Sawi, Syekh Ahmad. *Hasyiyah Al-Sawi ‘ala Tafsir Jalalain*. Beirut: Darul Fikr, 1998.
- Al-Thabrani, Abu Al-Qadim. *Mu’jam Al-Kabir*. Kairo: Maktabah ibn Taimiyyah, 1994.
- Al-Zumaro, Kirom. *Agar Rezeki Lancar dan Barokah Bacalah*

- Al-Waqi'ah*. Jateng: Semesta Hikmah Publishing, 2019.
- Anonim, "Kakalumanyangan". Makassar: Toko Buku Pesantren, tth.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Lubab Al-Nuqul fi Asbabil Nuzul*. Beirut: Muassasatul Kutubl Al-Tsaqafah, 2002.
- At-Turmuzi, Mahfudz bin Abdullah. *Inayatul Muftaqir fi Ma Yata'allaq Bisayyidinal Khadzir Alaihissalam*. Demak: Al-Barakah PP. BUQ Betengan. 1428.
- Aziz, Sa'id Yusuf Abu. *Qishash Al-Qur'an: Durus wa 'Ibar*. Kairo: Darul Fajr li Al-Turats, 1999.
- Azizi, Abbas. *Shalat & Amalan Fatimah Al-Zahra Putri Tercinta Rasulullah SAW*, terj. Ahmad Ghozali. Jakarta: Pustaka Zahra, 2006.
- Baqy, Muhammad Fu'ad 'Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadzi Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Darul Kutub Al-Misriyyah, 1364.
- Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Gaffar, Nurkhalis A, "Kitab Nikattere'na Nabi SAW (Analisis Struktur dan Makna Wacana Keagamaan Makassar)," dalam *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 6, No. 2, 2018.
- Gill, Sam D. "Nonliterate Traditions and Holy Books" dalam Frederick M. Denny (ed.) dan Rodney L. Taylor (ed.), *The Holy Book in Comparative Perspective*. Columbia: University of South Carolina Press, 1993.
- Haris, Abd, "Kajian Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an (Tinjauan Historis dalam Memahami Al-Qur'an)", dalam *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 5, No. 1, 2018.
- Hasan, Ahmad. *Mata Uang Islami: Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islami*, terj. Saifurrahman Barito. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- HS, Muh Alwi dan Amrina Rosyada, *Fenomena Living Islam dalam Sinetron: Studi atas Tuntunan sebelum dan setelah Pernikahan dalam Sinetron Para Pencari Tuhan jilid 3 Episode 19*, dalam Vol. 3, No. 2, 2018.
- Ilyas, Husnul Fahima, "Nilai-Nilai Luhur dalam Pappasang Masyarakat Mandar", *Pusaka*, Vol. 7, No. 2, 2019.
- Johns, H. Anthony. "Qur'anic Exegesis in the Malay Word" dalam Andrew Ripping (ed), *Approaches to the Hitory of the Interpretation of the Qur'an*. Oxford: Clarendon Press, 1988.
- Kementerian Agama RI. *Al Qur'an dan Tafsirnya*. Sinergi Pustaka Indonesia. 2012.

- Kurniawan, “Hukum Kirim (Baca) Surat Al-Fatihah untuk Nabi Muhammad”, dalam <https://islam.nu.or.id/post/read/100108/hukum-kirim-baca-surat-al-fatihah-untuk-nabi-muhammad>, diakses pada 9 September 2021.
- Kusumah, Dloyana. “Pengobatan Tradisional Orang Bugis-Makassar”, dalam *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 9, no. 2, 2017.
- Makhdlori, Muhammad. *Bacalah Surat Al-Waqi’ah Maka Engkau Akan Kaya*. Yogyakarta: Diva Press, 1997.
- Marsden, Magnus. *Living Islam: Muslim Religious Experience in Pakistan’s North-West Frontier*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Musadad, Asep Nahrul, “Al-Qur’an dan Okultisme Nusantara (Studi atas Transformasi Ayat Al-Qur’an dalam Mantera-Mantera Lokal)”, dalam *Religia*, Vol. 1, No. 18, 2017.
- Mustafa, Muhammad Sadli, "Moderasi Beragama di Kota Palopo: Analisis Gauk Lao Tengngae dalam Lontara Luwu", *Pusaka*, Vol. 9, No. 2, 2021.
- Qaradhawi, Yusuf. *Fiqhuz-zakat*. Beirut: Muassasat Al-Risalah, 1973.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Rabianti, Nurul. “Cenningrara ‘Mantra Pekasih’ Di Kabupaten Soppeng (Kajian Semiotik Rifaterre)”, dalam *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 7, No. 1, 2019.
- Rafiq, Ahmad, “The Living Qur’an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture”, dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 22, No. 2, 2020.
- _____, “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community” *Dissertation Doctor of Philosophy*, University Graduate Board, 2014.
- Rahmatullah, “Aspek Magis Surat Al-Ikhlas dalam Kitab Khazinat Al-Asrar” dalam *Journal of Qur'an and Hadits Studies*, Vol. 7, No. 1, 2018.
- Sanjakdar, Fida, “Living Islam in the West”, dalam *Counterpoints*, Vol. 264, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misba*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sirry, Mun’im. *Rekonstruksi Islam Historis: Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir*. Yogyakarta: Suka Press, 2021.
- Subair, Muh, "Strategi Pencarian naskah Kuni Sulsel", *Pusaka*, Vol. 5 (1), 2017.
- _____, "Tradisi Tersisa dari Membaca Naskah Kuno di Polewali

- Mandar Sulawesi Barat", *Pusaka*, Vol. 4, No. 2, 2016.
- _____, "Patriotisme Bulaenna Parangia: Akar Historis Penguatan Komitmen Kebangsaan Masyarakat Lokal", *Pangadereng*, Vol. 8, No. 2, 2022.
- Syahrudin, "Bermoderasi ala Kajao Laliddong (Kajian Moderasi Beragama melalui Naskah Latoa)", *Pusaka*, Vol. 9, No. 2, 2021.
- Tim Pustaka Al-Hanan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009).
- Yahya, Mohammad, "Fragmen Al-Qur'an dalam Kebudayaan Magis: Kajian atas *Silah Al-Mu'min* karya Kyai Mahfudz Sya'roni", dalam Ahmad Rafiq (editor), *Living Qur'an: teks, praktik, dan idealitas dalam performasi*. Yogyakarta: Baitul Hikmah, 2020.
- Zuhri, "Living Islam: Apa dan Mau Ke Mana?", dalam *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 1, No. 1, 2018.
- _____, "Pemaknaan Syair *Li Khamsatun* di Tengah Pandemi Covid-19 Perspektif Living Islam", dalam *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 3, No. 1, 2020.